



LAPORAN PENELITIAN
**PENINGKATAN PARTISIPASI JUMLAH MAHASISWA
FRESH GRADUATE MELALUI SOSIALISASI
UNIVERSITAS TERBUKA (UT) KEPADA GURU
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN (BP) DI SMU
(Peran Guru BP dalam Memberikan Informasi UT
kepada Siswa)**

Oleh

Drs. Suropto, M.Pd.
Kusnadi, S.Pd., M.Si.

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA
2007**

Peningkatan Partisipasi Jumlah Mahasiswa *Fresh Graduate* Melalui Sosialisasi Universitas Terbuka (UT) kepada Guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP) di SMU (Peran Guru BP dalam Memberikan Informasi UT kepada Siswa).

Oleh:

Suripto: ripto@mail.ut.ac.id

Kusnadi : koes@ut.ac.id

Abstraksi

Universitas Terbuka (UT) menerapkan sistem belajar jarak jauh dan terbuka. Istilah jarak jauh berarti pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka, melainkan menggunakan media, baik media cetak (modul) maupun non-cetak (audio/video, komputer /internet, siaran radio dan televisi). Makna terbuka adalah tidak ada pembatasan usia, tahun ijazah, masa belajar, waktu registrasi, dan frekuensi mengikuti ujian. Batasan yang ada hanyalah bahwa setiap mahasiswa UT harus sudah menamatkan jenjang pendidikan sekolah lanjutan tingkat atas (SMTA atau yang sederajat). Pada kenyataannya jumlah mahasiswa UT yang terbesar adalah mereka yang sudah bekerja, pernah kuliah sampai tingkat diploma yang kemudian mengambil tingkat sarjana bukan dari lulusan baru SMU.

Sampai sejauh ini, keberadaan UT belum sepenuhnya diketahui oleh anak-anak SMU, khususnya bagi mereka yang baru menyelesaikan pendidikan tingkat SMU ataupun siswa yang masih aktif belajar di tingkat SMU. Hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti, waktu mengadakan penyuluhan diberbagai SMU ataupun SMK di sekitar Jabodetabek, yang kebetulan peneliti dapat SMU di daerah Depok, Bogor dan Jakarta. Pada umumnya para siswa kelas 3 yang akan mengikuti ujian akhir, mereka mengenal UT sebagai Universitas untuk orang-orang tua yang sudah bekerja, bahkan ada yang sama sekali tidak tahu apakah UT itu. Pertanyaan mereka antara lain: Apakah UT itu universitas negeri? Apakah lulusan SMU yang baru lulus dapat mendaftar di UT? Dimana letak UT? Bagaimana cara mendaftar di UT? Dan pertanyaan lain yang seakan-akan UT itu merupakan universitas yang baru muncul.

Keterlibatan guru BP di SMU dalam mempromosikan UT sangatlah diperlukan. Karena secara moral siswa akan lebih mudah mengikuti saran gurunya daripada memilih karena hanya melihat kecenderungan (*trend*) yang berlaku. Hal ini dikarenakan guru BP lebih tahu kemampuan dan kondisi siswanya. Untuk itu peneliti ingin mengetahui tentang peranan guru BP disekolah khususnya SMU dalam rangka mengarahkan dan membimbing pemilihan jalur pendidikan yang akan ditempuh, disesuaikan dengan kondisi siswa masing-masing.

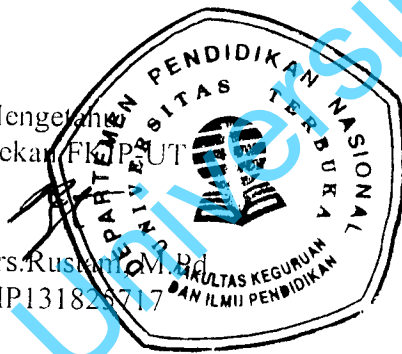
Kata kunci: *Universitas Terbuka, Anak-anak SMU, dan peran Guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP)*

Lembar Pengesahan
Penelitian Lembaga dan Pengabdian kepada Masyarakat

1. Judul Penelitian : Peningkatan Partisipasi Jumlah Mahasiswa *Fresh Graduate* Melalui Sosialisasi Universitas Terbuka (UT) kepada Guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP) di SMU (Peran Guru BP dalam Memberikan Informasi UT kepada Siswa)
- Bidang Penelitian : Kelembagaan
 Klasifikasi Penelitian : Penelitian Mandiri
 Bidang Ilmu : -
2. Ketua Peneliti :
1. Nama Lengkap dan gelar : Drs.Suripto, M.Pd.
 2. NIP : 130782596
 3. Golongan Kepangkatan : Pembina/IVA
 4. Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 5. Fakultas/ Program Studi : FKIP-UT/ Pendidikan Ekonomi dan Koperasi
3. Anggota Peneliti : Kusnadi, S.Pd., M.Si.
 4. Periode Penelitian : Tahun 2007
 Lama Penelitian : 6 (enam) bulan
5. Biaya Penelitian : Rp 10.000.000,- (Sepuluh juta rupiah)
6. Sumber Biaya : Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Mengesahkan
 Dekan FKIP-UT

Drs. Rustandi, M.Pd.
 NIP 131826717



Pondok Cabe, Desember 2007
 Ketua Peneliti

Drs. Suripto, M.Pd.
 NIP 130782596

Menyetujui
 Kepala LPPM

Drs. Agus Joko Purwanto
 NIP 132002049



Menyetujui
 Kepala Pusat Penelitian Kelembagaan

Dr. Sugilar
 NIP 131671932

DARTAR ISI

Abstraksi	i
Lembar Pengesahan	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang Penelitian	1
b. Perumusan Masalah	3
c. Tujuan Penelitian	3
d. Manfaat Penelitian	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	4
a. Kedudukan Bimbingan dan Penyuluhan dalam Pendidikan	4
b. Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan	5
c. Sasaran Bimbingan dan Penyuluhan	10
d. Landasan Sosial Budaya	18
e. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)	19
BAB III METODE PENELITIAN	23
a. Lokasi Penelitian	23
b. Populasi dan Sampel	23
c. Teknik Pengumpulan Data	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	25
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	33
a. Simpulan	33
B.Saran	34
KEPUSTAKAAN	35
LAMPIRAN	37

Bab I

Pendahuluan

a. Latar Belakang Penelitian

Keberadaan belajar jarak jauh di UT: Universitas Terbuka (UT) adalah Perguruan Tinggi Negeri ke 45 di Indonesia yang diresmikan pada tanggal 4 September 1984, berdasarkan Keputusan Presiden RI No.41 Tahun 1984 UT didirikan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan yang luas bagi Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing, di mana pun tempat tinggalnya untuk memperoleh pendidikan tinggi, memberikan layanan pendidikan tinggi bagi mereka, yang karena bekerja atau karena alasan lain, tidak dapat melanjutkan belajar di perguruan tinggi tatap muka serta mengembangkan program pendidikan akademik dan professional yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata pembangunan, yang belum banyak dikembangkan oleh perguruan tinggi lain

UT menerapkan sistem belajar jarak jauh dan terbuka. Istilah jarak jauh berarti pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka, melainkan menggunakan media, baik media cetak (modul) maupun non-cetak (audio/video, komputer /internet, siaran radio dan televisi). Makna terbuka adalah tidak ada pembatasan usia, tahun ijazah, masa belajar, waktu registrasi, dan frekuensi mengikuti ujian. Batasan yang ada hanyalah bahwa setiap mahasiswa UT harus sudah menamatkan jenjang pendidikan sekolah lanjutan tingkat atas (SMTA atau yang sederajat). Pada kenyataannya jumlah mahasiswa UT yang terbesar adalah mereka yang sudah bekerja, pernah kuliah sampai tingkat diploma yang kemudian mengambil tingkat sarjana bukan dari lulusan baru SMU.

Sampai sejauh ini, keberadaan UT belum sepenuhnya diketahui oleh anak-anak SMU, khususnya bagi mereka yang baru menyelesaikan pendidikan tingkat SMU ataupun siswa yang masih aktif belajar di tingkat SMU. Hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti, waktu mengadakan penyuluhan diberbagai SMU ataupun SMK di sekitar Jabodetabek, yang kebetulan peneliti dapat SMU di daerah Depok, Bogor dan Jakarta. Pada umumnya para siswa kelas 3 yang akan mengikuti ujian akhir, mereka

mengenal UT sebagai Universitas untuk orang-orang tua yang sudah bekerja, bahkan ada yang sama sekali tidak tahu apakah UT itu. Pertanyaan mereka antara lain: Apakah UT itu universitas negeri? Apakah lulusan SMU yang baru lulus dapat mendaftar di UT? Dimana letak UT? Bagaimana cara mendaftar di UT? Dan pertanyaan lain yang seakan-akan UT itu merupakan universitas yang baru muncul.

Berkaitan dengan keberadaan universitas lain baik negeri maupun swasta, para siswa sebagian besar tahu secara detail, baik lokasi maupun cara pendaftarannya bahkan jurusan dan program-programnya. Setelah peneliti telusuri ternyata informasi yang mereka dapatkan sebagian besar karena peranan dari guru bimbingan dan penyuluhan mereka, salah satunya dalam hal pembinaan untuk masuk perguruan tinggi negeri melalui jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK). Selain itu sebagian besar universitas swasta seperti: Universitas Guna Darma, Universitas Borobudur, Universitas Bina Nusantara, dan Universitas Trisakti telah memanfaatkan guru dan kepala sekolah dalam memperkenalkan keberadaannya. Guru yang paling berperan adalah guru bimbingan dan penyuluhan. Sejalan dengan peranan guru bimbingan dan penyuluhan itu sendiri, upaya guru bimbingan dan penyuluhan ditujukan agar anak didik mengenal dan menerima diri sendiri, mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkan dimasa depan. Empat fungsi utama guru BP adalah pemahaman individu dengan segala karakteristiknya, fungsi pencegahan, yaitu mencegah perilaku negatif yang dapat menghambat perkembangannya, fungsi pengentasan yakni memberikan bantuan dalam mengentas permasalahannya serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan yakni bagaimana memelihara dan mengembangkan potensi yang ada pada anak didik, serta mengarahkan kemauan siswa setelah lulus SMU, apakah mau melanjutkan atau bekerja?

Keterlibatan guru BP di SMU dalam mempromosikan UT sangatlah diperlukan. Karena secara moral siswa akan lebih mudah mengikuti saran gurunya daripada memilih karena hanya melihat kecenderungan (*trend*) yang berlaku. Hal ini dikarenakan guru BP lebih tahu kemampuan dan kondisi siswanya. Untuk itu peneliti ingin mengetahui tentang peranan guru BP disekolah khususnya SMU dalam rangka mengarahkan dan

membimbing pemilihan jalur pendidikan yang akan ditempuh, disesuaikan dengan kondisi siswa masing-masing.

b. Perumusan Masalah

Masalah penelitian ini adalah: Sejauh mana peran Guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP) memberikan informasi tentang UT kepada siswa, sehingga mampu meningkatkan jumlah mahasiswa Universitas Terbuka (UT), terutama masukan dari lulusan SMU (*Fresh Graduate*)?

c. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peranan Guru Bimbingan dan Penyuluhan dalam meningkatkan jumlah mahasiswa UT terutama lulusan SMU (pendidikan yang setingkatnya) *Fresh Graduate*.

Sedangkan **secara khusus**, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sejauh mana peranan Guru BP SMU (pendidikan yang setingkatnya) dalam memperkenalkan keberadaan Universitas Terbuka bagi siswa SMU (pendidikan setingkatnya).
2. Mengetahui bagaimana cara, kerjasama yang paling efektif dalam rangka memberdayakan Guru BP SMU (pendidikan yang setingkatnya) untuk mempromosikan keberadaan Universitas Terbuka.
3. Mengetahui sampai sejauh mana siswa SMU mengetahui keberadaan Universitas Terbuka sebagai tempat untuk melanjutkan studi.

d. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi UT akan lebih dikenal oleh masyarakat terutama lulusan SMU
2. Bagi masyarakat UT menjadi alternatif untuk melanjutkan studi
3. Sebagai lembaga publik peranan UT dapat lebih ditingkatkan dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Bab II

Kajian Pustaka

a. Kedudukan Bimbingan dan Penyuluhan dalam Pendidikan

Kedudukan Bimbingan dan Penyuluhan dalam pendidikan di sekolah adalah sebagai berikut:

Pertama; keberhasilan para siswa dalam belajar di sekolah banyak dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Sekolah sebagai suatu "tata sosial budaya tersendiri" (*sub culture*) merupakan suatu lingkungan tertentu bagi siswa dengan segala tuntutan dan norma-normanya. Siswa harus mampu menyesuaikan dirinya dalam lingkungan sekolah yang mungkin berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya para siswa perlu mendapat bantuan yang terarah dan sistematis. Dalam hubungan ini program bimbingan dan penyuluhan memberikan bantuan kepada para siswa agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya di lingkungan sekolah.

Beberapa kegiatan bimbingan dan penyuluhan dalam fungsi ini antara lain:

- a. Orientasi terhadap sekolah, untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai hal antara lain: kurikulum, cara belajar, fasilitas, ketentuan akademik, dan sebagainya.
- b. Kegiatan-kegiatan kelompok untuk memperoleh penyesuaian sosial yang lebih baik
- c. Pengumpulan data siswa untuk memperoleh pemahaman diri yang lebih baik sebagai penyesuaian diri terhadap lingkungannya.
- d. Konseling perorangan untuk mengarahkan siswa demi penyesuaian diri yang lebih baik terhadap lingkungan

Kedua; seperti telah dikemukakan dalam bagian terdahulu, terdapat perbedaan perorangan diantara siswa. Ini berarti bahwa siswa yang satu berbeda dengan siswa lainnya dalam satu atau beberapa aspek kepribadiannya. Ada siswa yang cepat dalam belajar, dan ada pula yang lambat. Demikian pula ada siswa yang penuh minat terhadap suatu kegiatan, sementara ada pula sejumlah siswa yang kurang berminat.

Agar para siswa mendapat kepuasan diri secara optimal perlu dikembangkan program pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing siswa. Dengan kata lain perlu adanya program yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing siswa. Dalam hubungan ini pelayanan bimbingan dan penyuluhan berfungsi membantu mengenali keadaan pribadi masing-masing siswa dan kemudian membantu mengembangkan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan pribadi masing-masing siswa itu. Program yang dikembangkan ini dapat berupa program perorangan ataupun program kelompok, seperti paket program belajar sendiri, program kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kesenian, kegiatan ketrampilan, dan sebagainya yang semuanya bersifat pilihan

Bimbingan dan penyuluhan juga berfungsi untuk melakukan perbaikan. Meskipun fungsi pencegahan, penyaluran, dan penyesuaian telah dilaksanakan, namun siswa yang bersangkutan masih mungkin mengalami masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan dari pelayanan bimbingan dan penyuluhan diperlukan. Dalam hal ini bantuan bimbingan dan penyuluhan berusaha untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, baik dalam jenisnya, sifatnya, maupun bentuknya. Pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan itu dapat bersifat perorangan ataupun kelompok, langsung berhadapan dengan siswa yang bersangkutan ataupun melalui perantara orang lain (misalnya orang tua).

Fungsi lain dari bimbingan dan penyuluhan di sekolah adalah fungsi Pengembangan. Bimbingan dan penyuluhan dapat berfungsi pengembangan artinya layanan yang diberikan dapat membantu siswa dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara lebih terarah dan mantap. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik. Dengan demikian dapat diharapkan para siswa dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal

Secara keseluruhan, jika semua fungsi yang terdahulu telah terlaksana dengan baik dapatlah dikatakan bahwa siswa yang bersangkutan mampu berkembang secara wajar, terarah dan mantap menuju perwujudan diri secara optimal. Keterpaduan secara semua fungsi tersebut akan sangat membantu perkembangan siswa secara terpadu pula.

b. Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan

Bimbingan dan penyuluhan dalam bidang pendidikan menempati bidang pelayan dalam keseluruhan proses dan kegiatan pendidikan. Dalam hubungan ini bimbingan dan penyuluhan berfungsi sebagai pemberi layanan kepada siswa agar masing-masing dapat berkembang menjadi pribadi mandiri secara optimal (Surya,2005). Secara khusus dilihat dari sifatnya, layanan tersebut dapat berfungsi pencegahan (preventif), pengembangan dan perbaikan. Dan dilihat dari hubungan antara siswa dengan pendidikan sebagai lingkungan, bimbingan dan penyuluhan memiliki fungsi penyaluran dan penyesuaian. Berikut penjelasan masing-masing fungsinya;

1. Fungsi Pencegahan

Pelayanan bimbingan dan penyuluhan dapat berfungsi pencegahan, artinya merupakan usaha pencegahan timbulnya masalah. Dalam fungsi ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Hal tersebut dapat ditempuh melalui program bimbingan yang sistematis sehingga hal-hal yang dapat menghambat seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan sebagainya dapat dihindari.

Beberapa kegiatan bimbingan yang dapat berfungsi bimbingan antara lain:

- Program orientasi, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengenal sekolah sebagai lingkungannya yang baru. Dalam program ini dapat disampaikan berbagai informasi seperti: kurikulum, cara-cara belajar, fasilitas belajar, hubungan sosial, tata tertib, dan sebagainya
- Program bimbingan karier, yang membantu para siswa untuk memperoleh pemahaman diri dan lingkungan yang lebih baik serta mengembangkan ke arah pencapaian karier yang sesuai dengan bakat, minat, cita-cita dan kemampuan.
- Program pengumpulan data yang memungkinkan diperolehnya data yang lebih lengkap dan tepat yang sangat diperlukan guna pemahaman pribadi siswa secara lebih mendalam
- Program kegiatan kelompok, seperti diskusi, bermain peran, dinamika kelompok dan teknik-teknik pendekatan kelompok lainnya. Melalui kegiatan ini diharapkan para siswa memperoleh pemahaman diri secara lebih baik di samping meningkatkan pemahaman lingkungan dan kemampuan mengambil keputusan secara tepat.

2. Fungsi Penyaluran

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah para siswa perlu dibantu agar memperoleh prestasi yang sebaik-baiknya. Untuk itu setiap siswa hendaknya mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri dan sesuai dengan keadaan pribadi masing-masing (seperti bakat, minat, kebutuhan, dan kecakapan).

Dalam hubungan ini, bimbingan dan penyuluhan membantu siswa mendapatkan kesempatan penyaluran pribadinya masing-masing. Melalui fungsi penyaluran bimbingan dan penyuluhan, guru akan lebih mengenali masing-masing siswa secara perseorangan, dan kemudian membantunya dalam penyaluran ke arah kegiatan atau program yang menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.

Bentuk kegiatan bimbingan dan penyuluhan dalam fungsi ini, misalnya bantuan dalam:

- menentukan sekolah lanjutan
- menyusun program belajar
- pengembangan bakat dan minat
- perencanaan karier

Dari fungsi inilah diharapkan peranan guru BP, agar siswa SMU yang baru lulus mau melanjutkan sekolah ke Universitas Terbuka. Kelebihan Universitas Terbuka harus mampu diinformasikan ke siswa, sehingga pilihan masuk ke UT, karena bimbingan guru BP selain dari kondisi ekonomi dan keterbatasan sarana yang dimiliki oleh siswa, juga kemana siswa harus melanjutkan studinya.

3. Fungsi Penyesuaian

Yang dimaksud dengan fungsi penyesuaian adalah bahwa pelayan bimbingan dan penyuluhan berfungsi membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dan lingkungannya. Dengan demikian, adanya kesesuaian antara pribadi siswa dan sekolah sebagai lingkungan merupakan sasaran fungsi penyesuaian..

Fungsi penyesuaian mempunyai dua arah. Arah pertama, adalah membantu kepada para siswa agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah. Arah kedua, adalah bantuan dalam mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan keadaan masing-masing siswa. Jadi, dalam arah kedua ini lingkungan yang

disesuaikan terhadap keadaan siswa. Berikut ini akan dijelaskan kedua arah fungsi penyesuaian tersebut.

Pertama; keberhasilan para siswa dalam belajarnya di sekolah banyak dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Sekolah sebagai suatu “tata sosial budaya tersendiri” (*sub culture*) merupakan suatu lingkungan tertentu bagi siswa dengan segala tuntutan dan norma-normanya. Siswa harus mampu menyesuaikan dirinya dalam lingkungan sekolah yang mungkin berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya para siswa perlu mendapat bantuan yang terarah dan sistematis. Dalam hubungan ini program bimbingan dan penyuluhan memberikan bantuan kepada para siswa agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya di lingkungan sekolah.

Beberapa kegiatan bimbingan dan penyuluhan dalam fungsi ini antara lain:

- orientasi terhadap sekolah, untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai hal antara lain: kurikulum, cara belajar, fasilitas, ketentuan akademik, dan sebagainya.
- kegiatan-kegiatan kelompok untuk memperoleh penyesuaian sosial yang lebih baik
- pengumpulan data siswa untuk memperoleh pemahaman diri yang lebih baik sebagai penyesuaian diri terhadap lingkungannya.
- konseling perorangan untuk mengarahkan siswa demi penyesuaian diri yang lebih baik terhadap lingkungan

Kedua; seperti telah dikemukakan dalam bagian terdahulu, terdapat perbedaan-perbedaan di antara siswa. Ini berarti bahwa siswa yang satu berbeda dengan siswa lainnya dalam satu atau beberapa aspek kepribadiannya. Ada siswa yang cepat dalam belajar, dan ada pula yang lambat. Demikian pula ada siswa yang penuh minat terhadap suatu kegiatan, sementara ada pula sejumlah siswa yang kurang berminat.

Agar para siswa mendapat kepuasan diri secara optimal perlu dikembangkan program pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing siswa. Dengan kata lain perlu adanya program yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing siswa. Dalam hubungan ini pelayanan bimbingan dan penyuluhan berfungsi membantu mengenali keadaan pribadi masing-masing siswa dan kemudian membantu

mengembangkan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan pribadi masing-masing siswa itu. Program yang dikembangkan ini dapat berupa program perorangan ataupun program kelompok, seperti paket program belajar sendiri, program kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kesenian, kegiatan ketrampilan, dan sebagainya yang semuanya bersifat pilihan.

4. Fungsi Perbaikan

Meskipun fungsi pencegahan, penyaluran, dan penyesuaian telah dilaksanakan, namun siswa yang bersangkutan masih mungkin mengalami masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan dari pelayanan bimbingan dan penyuluhan diperlukan. Dalam hal ini bantuan bimbingan dan penyuluhan berusaha untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, baik dalam jenisnya, sifatnya, maupun bentuknya. Pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan itu dapat bersifat perorangan ataupun kelompok, langsung berhadapan dengan siswa yang bersangkutan ataupun melalui perantara orang lain (misalnya orang tua).

5. Fungsi Pengembangan

Bimbingan dan penyuluhan dapat berfungsi pengembangan artinya layanan yang diberikan dapat membantu siswa dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara lebih terarah dan mantap. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik. Dengan demikian dapat diharapkan para siswa dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal. Secara keseluruhan, jika semua fungsi yang terdahulu telah terlaksana dengan baik dapatlah dikatakan bahwa siswa yang bersangkutan mampu berkembang secara wajar, terarah dan mantap menuju perwujudan diri secara optimal. Keterpaduan semua fungsi tersebut akan sangat membantu perkembangan siswa secara terpadu.

Aktivitas dalam layanan bimbingan dan penyuluhan tidak terjebak dalam berbagai bentuk penyimpangan yang dapat merugikan semua pihak, khususnya pihak para penerima jasa layanan (klien) maka pemahaman dan penguasaan tentang landasan bimbingan dan penyuluhan khususnya oleh para konselor tampaknya tidak bisa ditawarkan lagi dan menjadi mutlak adanya.

Berbagai kesalahkaprahan dan kasus malpraktek yang terjadi dalam layanan bimbingan dan penyuluhan selama ini, seperti adanya anggapan bimbingan dan penyuluhan sebagai “polisi sekolah”, atau berbagai persepsi lainnya yang keliru tentang layanan bimbingan dan penyuluhan, sangat mungkin memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pemahaman dan penguasaan konselor tentang landasan bimbingan dan penyuluhan. Dengan kata lain, penyelenggaraan bimbingan dan penyuluhan dilakukan secara asal-asalan tidak dibangun di atas landasan yang seharusnya.

Oleh karena itu, dalam upaya memberikan pemahaman tentang landasan bimbingan dan penyuluhan, khususnya bagi para konselor, melalui tulisan ini akan dipaparkan tentang beberapa landasan yang menjadi pijakan dalam setiap gerak langkah bimbingan dan penyuluhan.

c. Sasaran Bimbingan dan Penyuluhan

Pada dasarnya sasaran pelayanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah ialah pribadi siswa secara perorangan. Ini tidaklah berarti bahwa pelayanan bimbingan dan penyuluhan bersifat individualistis yang mengutamakan kepentingan individu di atas segala-galanya, melainkan bimbingan dan penyuluhan mempunyai sasaran pengembangan apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal agar masing-masing individu dapat sebesar-besarnya berguna bagi dirinya sendiri, lingkungannya dan masyarakat pada umumnya. Setiap kegiatan pelayanan bimbingan dan penyuluhan, meskipun kegiatan ini berupa kegiatan kelompok misalnya, berusaha untuk membina satu atau beberapa kemampuan pribadi individu yang dibimbing dalam berbagai aspeknya, yaitu aspek akademik, sosial, emosional, sikap, ketrampilan dan sebagainya. Lebih khusus lagi, sasaran pembinaan pribadi siswa melalui pelayanan bimbingan dan penyuluhan meliputi tahap-tahap pengembangan kemampuan-kemampuan (Surya, 2005):

- a. mengungkapkan, penalaran, dan penerimaan diri;
- b. pengenalan lingkungan;
- c. pengambilan keputusan;
- d. pengarahan diri; serta
- e. perwujudan diri.

Dalam bidang pendidikan salah satunya adalah bidang pembinaan, seperti yang diungkapkan oleh HM Surya (Surya, 2005), bahwa kegiatan pendidikan pada umumnya sekurang-kurangnya meliputi 3 bidang yaitu bidang instruksional dan kurikuler, bidang administratif dan kepemimpinan dan bidang pembinaan siswa. Berkaitan dengan pembinaan siswa, dijelaskan bahwa bidang ini mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan agar siswa memperoleh kesejahteraan lahir dan batin dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya, sehingga mencapai tujuan. Pembinaan akan terasa penting sekali sebab proses belajar hanya akan berhasil apabila berada dalam suasana yang sejahtera, sehat, dan dalam tahap perkembangan yang optimal.

Suatu kegiatan pendidikan yang baik dan ideal hendaknya mencakup ketiga hal tersebut. Pendidikan yang hanya menjalankan program kegiatan pembelajaran dan administratif saja tanpa memperhatikan pembinaan siswa mungkin hanya akan menghasilkan individu yang cakap dan bercita-cita tinggi, tetapi kurang mampu dalam memahami kemampuan atau potensi dirinya, dan tak sanggup untuk mewujudkan dirinya dalam masyarakat. Tidak heran kalau mereka banyak mengalami kesulitan dan kegagalan di masyarakat meskipun angka-angka atau ujiannya baik. Hal inilah yang merupakan faktor timbulnya apa yang dinamakan "*pengangguran intelektual*". Disinilah perlunya program bimbingan dan penyuluhan disekolah. Dimana program ini yang akan memusatkan diri dalam membantu siswa secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikannya. Dengan melalui peranan Guru Bimbingan dan Penyuluhan, setiap siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan sikap kecakapan dan kemampuannya semaksimal mungkin. Dengan kata lain bahwa bimbingan dapat mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya dan juga dengan situasi masyarakat.

Demikian juga halnya dengan pemilihan universitas bagi siswa SMU. Bahwa peran Guru BP dapat dimanfaatkan, agar mampu menjelaskan keberadaan UT. Bahwa UT juga merupakan universitas unggulan yang mempunyai karakteristik dimana lulusannya mempunyai kualitas yang sama dengan lulusan universitas ternama lainnya.

Untuk melaksanakan pembinaan siswa, diperlukan petugas khusus yang memiliki keahlian yang khusus pula. Kebutuhan ini akan lebih terasa jika diperhatikan beberapa faktor lain sebagai berikut, seperti yang diuraikan oleh HM Surya (Surya, 2005) tentang

kebutuhan yang perlu diperhatikan dalam rangka pembinaan siswa, ada beberapa faktor yaitu:

1. ada beberapa masalah dalam pendidikan dan pembelajaran yang tidak mungkin dapat diselesaikan oleh seorang guru bidang studi. Masalah-masalah tersebut misalnya pengumpulan data tentang siswa, pemberian konseling, penyelesaian masalah pribadi atau sosial siswa. Pada umumnya guru ini lebih banyak menggunakan waktu untuk melaksanakan tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.
2. pekerja penyelesaian masalah masalah pribadi memerlukan suatu keahlian tertentu. Penanganan masalah ini akan sangat sulit dilaksanakan oleh staf pengajar yang sudah diberi tugas mengajar.
3. dalam situasi tertentu kadang-kadang terjadi konflik antara guru dengan siswa, sehingga dalam situasi pertentangan ini sangat sulit bagi guru untuk menyelesaikan. Untuk itu perlu adanya pihak lain yang dapat membantu penyelesaian konflik tersebut.

Dalam situasi tertentu perlu ada suatu wadah untuk menampung dan menyelesaikan masalah-masalah siswa yang tak dapat tertampung dan terselesaikan oleh guru. Misalnya jika terjadi ada seseorang siswa yang menghadapi masalah pribadi yang serius. Para guru merasa bukan haknya dan tidak berwenang untuk membantunya, sehingga bila dibiarkan siswa akan tetap berada dalam keadaan bermasalah. Dalam keadaan yang demikian perlu sekali adanya wadah yang dapat menampung dan menyelesaikan masalah-masalah seperti itu, yaitu wadah dimana pelayanan dan bimbingan konseling dapat dilaksanakan oleh guru BP.

Landasan dalam bimbingan dan penyuluhan pada hakekatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan khususnya oleh konselor selaku pelaksana utama dalam mengembangkan layanan bimbingan dan penyuluhan. Ibarat sebuah bangunan, untuk dapat berdiri tegak dan kokoh tentu membutuhkan landasan yang kuat dan tahan lama. Apabila bangunan tersebut tidak memiliki landasan yang kokoh, maka bangunan itu akan mudah goyah atau bahkan ambruk. Demikian pula, dengan layanan bimbingan dan penyuluhan, apabila tidak didasari oleh landasan yang

kokoh akan mengakibatkan kehancuran terhadap layanan bimbingan dan penyuluhan itu sendiri dan yang menjadi taruhannya adalah individu yang dilayaninya (klien). Secara teoritik, berdasarkan hasil studi dari beberapa sumber, secara umum terdapat empat aspek pokok yang mendasari pengembangan layanan bimbingan dan penyuluhan, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya, dan landasan ilmu pengetahuan (ilmiah) dan teknologi. Selanjutnya, di bawah ini akan dideskripsikan dari masing-masing landasan bimbingan dan penyuluhan.

Landasan filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan penyuluhan yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara logis, etis maupun estetis. Landasan filosofis dalam bimbingan dan penyuluhan terutama berkenaan dengan usaha mencari jawaban yang hakiki atas pertanyaan filosofis tentang : *apakah manusia itu ?* Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan filosofis tersebut, tentunya tidak dapat dilepaskan dari berbagai aliran filsafat yang ada, mulai dari filsafat klasik sampai dengan filsafat modern dan bahkan filsafat post-modern. Dari berbagai aliran filsafat yang ada, para penulis Barat (Victor Frankl, Patterson, Alblaster & Lukes, Thompson & Rudolph, dalam Prayitno, 2003) telah mendeskripsikan tentang hakikat manusia sebagai berikut :

- manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
- manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila dia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.
- manusia berusaha terus-menerus memperkembangkan dan menjadikan dirinya sendiri khususnya melalui pendidikan.
- manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk dan hidup berarti upaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau setidak-tidaknya mengontrol keburukan.
- manusia memiliki dimensi fisik, psikologis dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam.
- manusia akan menjalani tugas-tugas kehidupannya dan kebahagiaan manusia terwujud melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya sendiri.

- manusia adalah unik dalam arti manusia itu mengarahkan kehidupannya sendiri.
- manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut perkehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia berubah dan menentukan siapa sebenarnya diri manusia itu dan akan menjadi apa manusia itu.
- manusia pada hakikatnya positif, yang pada setiap saat dan dalam suasana apapun, manusia berada dalam keadaan terbaik untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu.

Dengan memahami hakikat manusia tersebut maka setiap upaya bimbingan dan penyuluhan diharapkan tidak menyimpang dari hakikat tentang manusia itu sendiri. Seorang konselor dalam berinteraksi dengan kliennya harus mampu melihat dan memperlakukan kliennya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya.

Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan (klien). Untuk kepentingan bimbingan dan penyuluhan, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor adalah tentang : (a) motif dan motivasi; (b) pembawaan dan lingkungan, (c) perkembangan individu; (d) belajar; dan (e) kepribadian.

a. Motif dan Motivasi

Motif dan motivasi berkenaan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang berperilaku baik motif primer yaitu motif yang didasari oleh kebutuhan asli yang dimiliki oleh individu semenjak dia lahir, seperti : rasa lapar, bernafas dan sejenisnya maupun motif sekunder yang terbentuk dari hasil belajar, seperti rekreasi, memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu dan sejenisnya. Selanjutnya motif-motif tersebut tersebut diaktifkan dan digerakkan, baik dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik)-, menjadi bentuk perilaku instrumental atau aktivitas tertentu yang mengarah pada suatu tujuan.

b. Pembawaan dan Lingkungan

Pembawaan dan lingkungan berkenaan dengan faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Pembawaan yaitu segala sesuatu yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil dari keturunan, yang mencakup aspek psiko-fisik, seperti struktur otot, warna kulit, golongan darah, bakat, kecerdasan, atau ciri-ciri-kepribadian tertentu. Pembawaan pada dasarnya bersifat potensial yang perlu dikembangkan dan untuk mengoptimalkan dan mewujudkannya bergantung pada lingkungan dimana individu itu berada. Pembawaan dan lingkungan setiap individu akan berbeda-beda. Ada individu yang memiliki pembawaan yang tinggi dan ada pula yang sedang atau bahkan rendah. Misalnya dalam kecerdasan, ada yang sangat tinggi (jenius), normal atau bahkan sangat kurang (debil, embisil atau idiot). Demikian pula dengan lingkungan, ada individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang kondusif dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Namun ada pula individu yang hidup dan berada dalam lingkungan yang kurang kondusif dengan sarana dan prasarana yang serba terbatas sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya tidak dapat berkembang dengan baik dan menjadi tersia-siakan.

c. Perkembangan Individu

Perkembangan individu berkenaan dengan proses tumbuh dan berkembangnya individu yang merentang sejak masa konsepsi (pranatal) hingga akhir hayatnya, diantaranya meliputi aspek fisik dan psikomotorik, bahasa dan kognitif/kecerdasan, moral dan sosial. Beberapa teori tentang perkembangan individu yang dapat dijadikan sebagai rujukan, diantaranya : (1) Teori dari McCandless tentang pentingnya dorongan biologis dan kultural dalam perkembangan individu; (2) Teori dari Freud tentang dorongan seksual; (3) Teori dari Erickson tentang perkembangan psiko-sosial; (4) Teori dari Piaget tentang perkembangan kognitif; (5) teori dari Kohlberg tentang perkembangan moral; (6) teori dari Zunker tentang perkembangan karier; (7) Teori dari Buhler tentang perkembangan sosial; dan (8) Teori dari Havighurst tentang tugas-tugas perkembangan individu semenjak masa bayi sampai dengan masa dewasa.

Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus memahami berbagai aspek perkembangan individu yang dilayaninya sekaligus dapat melihat arah perkembangan

individu itu di masa depan, serta keterkaitannya dengan faktor pembawaan dan lingkungan.

d. Belajar

Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor/keterampilan. Untuk terjadinya proses belajar diperlukan prasyarat belajar, baik berupa prasyarat psiko-fisik yang dihasilkan dari kematangan atau pun hasil belajar sebelumnya.

Untuk memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan belajar terdapat beberapa teori belajar yang bisa dijadikan rujukan, diantaranya adalah : (1) Teori Belajar Behaviorisme; (2) Teori Belajar Kognitif atau Teori Pemrosesan Informasi; dan (3) Teori Belajar Gestalt. Dewasa ini mulai berkembang teori belajar alternatif konstruktivisme.

e. Kepribadian

Hingga saat ini para ahli tampaknya masih belum menemukan rumusan tentang kepribadian secara bulat dan komprehensif. Dalam suatu penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh Gordon W. Allport (Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 2005) menemukan hampir 50 definisi tentang kepribadian yang berbeda-beda. Berangkat dari studi yang dilakukannya, akhirnya dia menemukan satu rumusan tentang kepribadian yang dianggap lebih lengkap. Menurut pendapat dia bahwa kepribadian adalah *organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya*. Kata kunci dari pengertian kepribadian adalah *penyesuaian diri*. Scheneider dalam Syamsu Yusuf (2003) mengartikan penyesuaian diri sebagai suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri,

ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan.

Sedangkan yang dimaksud dengan unik bahwa kualitas perilaku itu khas sehingga dapat dibedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Keunikannya itu didukung oleh keadaan struktur psiko-fisiknya, misalnya konstitusi dan kondisi fisik, tampang, hormon, segi kognitif dan afektifnya yang saling berhubungan dan berpengaruh, sehingga menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Untuk menjelaskan tentang kepribadian individu, terdapat beberapa teori kepribadian yang sudah banyak dikenal, diantaranya : *Teori Psikoanalisa* dari Sigmund Freud, *Teori Analitik* dari Carl Gustav Jung, *Teori Sosial Psikologis* dari Adler, Fromm, Horney dan Sullivan, teori *Personologi* dari Murray, *Teori Medan* dari Kurt Lewin, *Teori Psikologi Individual* dari Allport, *Teori Stimulus-Respons* dari Throndike, Hull, Watson, *Teori The Self* dari Carl Rogers dan sebagainya. Sementara itu, Abin Syamsuddin (2003) mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang mencakup :

1. karakter: yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
2. temperamen; yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
3. sikap; sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen.
4. stabilitas emosi; yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, sedih, atau putus asa.
5. tanggungjawab (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.
6. sosiabilitas; yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti: sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Untuk kepentingan layanan bimbingan dan penyuluhan dan dalam upaya memahami dan mengembangkan perilaku individu yang dilayani (klien) maka konselor harus dapat memahami dan mengembangkan setiap motif dan motivasi yang melatarbelakangi perilaku individu yang dilayaninya (klien). Selain itu, seorang konselor juga harus dapat mengidentifikasi aspek-aspek potensi bawaan dan menjadikannya sebagai modal untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan hidup kliennya. Begitu pula, konselor sedapat mungkin mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi bawaan kliennya. Terkait dengan upaya pengembangan belajar klien, konselor dituntut untuk memahami tentang aspek-aspek dalam belajar serta berbagai teori belajar yang mendasarinya. Berkenaan dengan upaya pengembangan kepribadian klien, konselor kiranya perlu memahami tentang karakteristik dan keunikan kepribadian kliennya. Oleh karena itu, agar konselor benar-benar dapat menguasai landasan psikologis, setidaknya terdapat empat bidang psikologi yang harus dikuasai dengan baik, yaitu bidang psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi belajar atau psikologi pendidikan dan psikologi kepribadian.

d. Landasan Sosial-Budaya

Landasan sosial-budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya dimana ia hidup. Sejak lahirnya, ia sudah dididik dan dibelajarkan untuk mengembangkan pola-pola perilaku sejalan dengan tuntutan sosial-budaya yang ada di sekitarnya. Kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial-budaya dapat mengakibatkan tersingkir dari lingkungannya. Lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan. Apabila perbedaan dalam sosial-budaya ini tidak "dijembatani", maka tidak mustahil akan timbul konflik internal maupun eksternal, yang pada akhirnya dapat menghambat terhadap proses perkembangan pribadi dan perilaku individu yang bersangkutan dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Dalam proses konseling akan terjadi komunikasi interpersonal antara konselor dengan klien, yang mungkin antara konselor dan klien memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda. Pederson dalam Prayitno (2003) mengemukakan lima macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi sosial dan penyesuaian diri antar budaya, yaitu : (a) perbedaan bahasa; (b) komunikasi non-verbal; (c) stereotipe; (d) kecenderungan menilai; dan (e) kecemasan. Kurangnya penguasaan bahasa yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa non-verbal pun sering kali memiliki makna yang berbeda-beda, dan bahkan mungkin bertolak belakang. Stereotipe cenderung menyamaratakan sifat-sifat individu atau golongan tertentu berdasarkan prasangka subyektif (*social prejudice*) yang biasanya tidak tepat. Penilaian terhadap orang lain disamping dapat menghasilkan penilaian positif tetapi tidak sedikit pula menimbulkan reaksi-reaksi negatif. Kecemasan muncul ketika seorang individu memasuki lingkungan budaya lain yang unsur-unsurnya dirasakan asing. Kecemasan yang berlebihan dalam kaitannya dengan suasana antar budaya dapat menuju ke *culture shock*, yang menyebabkan dia tidak tahu sama sekali apa, dimana dan kapan harus berbuat sesuatu. Agar komunikasi sosial antara konselor dengan klien dapat terjalin harmonis, maka kelima hambatan komunikasi tersebut perlu diantisipasi.

Terkait dengan layanan bimbingan dan penyuluhan di Indonesia, Moh. Surya (2006) mengemukakan tentang tren bimbingan dan penyuluhan *multikultural*, bahwa bimbingan dan penyuluhan dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia. bimbingan dan penyuluhan dilaksanakan dengan landasan semangat bhinneka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan penyuluhan hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik.

e. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Layanan bimbingan dan penyuluhan merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori maupun prakteknya. Pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan disusun secara logis dan sistematis dengan menggunakan berbagai metode, seperti: pengamatan, wawancara, analisis

dokumen, prosedur tes, inventory atau analisis laboratoris yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian, buku teks dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya.

Sejak awal dicetuskannya gerakan bimbingan, layanan bimbingan dan penyuluhan telah menekankan pentingnya logika, pemikiran, pertimbangan dan pengolahan lingkungan secara ilmiah (McDaniel dalam Prayitno, 2003).

Bimbingan dan penyuluhan merupakan ilmu yang bersifat "*multireferensial*". Beberapa disiplin ilmu lain telah memberikan sumbangan bagi perkembangan teori dan praktek bimbingan dan penyuluhan, seperti: psikologi, ilmu pendidikan, statistik, evaluasi, biologi, filsafat, sosiologi, antropologi, ilmu ekonomi, manajemen, ilmu hukum dan agama. Beberapa konsep dari disiplin ilmu tersebut telah diadopsi untuk kepentingan pengembangan bimbingan dan penyuluhan, baik dalam pengembangan teori maupun prakteknya. Pengembangan teori dan pendekatan bimbingan dan penyuluhan selain dihasilkan melalui pemikiran kritis para ahli, juga dihasilkan melalui berbagai bentuk penelitian.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi berbasis komputer, sejak tahun 1980-an peranan komputer telah banyak dikembangkan dalam bimbingan dan penyuluhan. Menurut Gausel (Prayitno, 2003) bidang yang telah banyak memanfaatkan jasa komputer ialah bimbingan karier dan bimbingan dan penyuluhan pendidikan. Moh. Surya (2006) mengemukakan bahwa sejalan dengan perkembangan teknologi komputer interaksi antara konselor dengan individu yang dilayaninya (klien) tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi dapat juga dilakukan melalui hubungan secara virtual (maya) melalui internet, dalam bentuk "*cyber counseling*". Dikemukakan pula, bahwa perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi menuntut kesiapan dan adaptasi konselor dalam penguasaan teknologi dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Untuk itu guru bimbingan dan penyuluhan memberikan pembelajaran kepada siswa untuk mampu mengakses berbagai informasi yang berhubungan dengan bimbingan konseling, bimbingan karier untuk mendapatkan informasi lapangan kerja maupun pendidikan lanjut bagi siswa SMU. UT telah mampu memberikan layanan informasi virtual yang dapat dimanfaatkan oleh guru Bimbingan dan

Penyuluhan maupun siswa untuk mengakses berbagai informasi tentang pendidikan jarak jauh yang diselenggarakan oleh UT

Dengan adanya landasan ilmiah dan teknologi ini, maka peran konselor didalamnya mencakup pula sebagai ilmuwan sebagaimana dikemukakan oleh McDaniel (Prayitno, 2003) bahwa konselor adalah seorang ilmuwan. Sebagai ilmuwan, konselor harus mampu mengembangkan pengetahuan dan teori tentang bimbingan dan penyuluhan, baik berdasarkan hasil pemikiran kritisnya maupun melalui berbagai bentuk kegiatan penelitian.

Berkenaan dengan layanan bimbingan dan penyuluhan dalam konteks Indonesia, Prayitno (2003) memperluas landasan bimbingan dan penyuluhan dengan menambahkan landasan paedagogis, landasan religius dan landasan yuridis-formal.

Landasan paedagogis dalam layanan bimbingan dan penyuluhan ditinjau dari tiga segi, yaitu: (a) pendidikan sebagai upaya pengembangan individu dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan; (b) pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan penyuluhan; dan (c) pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan penyuluhan.

Landasan religius dalam layanan bimbingan dan penyuluhan ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu: (a) manusia sebagai makhluk Tuhan; (b) sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama; dan (c) upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah. Ditegaskan pula oleh Moh. Surya (2006) bahwa salah satu tren bimbingan dan penyuluhan saat ini adalah bimbingan dan penyuluhan spiritual. Berangkat dari kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami bangsa-bangsa Barat yang ternyata telah menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan. Dewasa ini sedang

berkembang kecenderungan untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kondisi ini telah mendorong kecenderungan berkembangnya bimbingan dan penyuluhan yang berlandaskan spiritual atau religi.

Landasan yuridis-formal berkenaan dengan berbagai peraturan dan perundangan yang berlaku di Indonesia tentang penyelenggaraan bimbingan dan penyuluhan, yang bersumber dari Undang-Undang Dasar, Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri serta berbagai aturan dan pedoman lainnya yang mengatur tentang penyelenggaraan bimbingan dan penyuluhan di Indonesia.

Universitas Terbuka

Bab III

Metode Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi (Jabotabek). Dipilihnya tempat ini sebagai penelitian, karena adanya data yang mendukung secara relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Selain itu daerah ini merupakan daerah yang paling dekat dengan keberadaan Universitas Terbuka. Dimana jumlah siswa SMU nya sangat potensial untuk menjadi mahasiswa Universitas Terbuka.

b. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Guru BP SMU (pendidikan yang setingkat) yang ada di wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi. Sedangkan sampel penelitian ini dipilih secara acak masing-masing 10 sekolah yang ada di masing-masing kota. Setiap sekolah diambil 1 (satu) Guru BP. Sehingga jumlah sampelnya adalah 40 Guru BP SMU. Selain itu juga mengambil sampel siswa masing-masing 5 (lima) untuk setiap sekolah, sehingga jumlahnya 100 siswa.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru BP tentang bagaimana perannya bagi pengembangan potensial siswa, terutama dalam pemilihan perguruan tinggi yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswanya. Selain itu juga wawancara terhadap siswa tentang keberadaan Universitas Terbuka.

2. Survei

Survei dilakukan dengan kuisioner yang diberikan kepada Guru BP dan Siswa SMU di 10 SMU untuk setiap kota. Mereka mengisi pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti, sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Sehingga diharapkan datanya valid.

M. Indrawati

3. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pengkajian studi kepustakaan, dokumen-dokumen untuk menemukan teori, konsep yang ada hubungannya dengan masalah yang dikaji.

Universitas Terbuka

Bab IV

Hasil dan Pembahasan

Data yang telah terkumpul dianalisis berdasarkan analisis deskriptif, dimana setiap pendapat dari responden yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan berdasarkan persepsinya, sehingga akan terbentuk suatu pola pendapat. Apakah pendapat tersebut mengiyakan tentang peranan dan manfaat guru BP atau tidak. Selain itu juga terlihat pola pengetahuan siswa tentang keberadaan Universitas Terbuka (UT). Data tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut:

Data tentang persepsi siswa terhadap Universitas Terbuka

No	Pernyataan	Skor/Jumlah				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Setelah lulus SMU mereka akan melanjutkan studi ke perguruan tinggi	1	6	115	122	1 : 0,41 % 2 : 2,46 % 3 : 47 % 4 : 50 %
2	Status perguruan tinggi yang mereka kehendaki adalah perguruan tinggi negeri	0	6	90	148	1 : 0 2 : 2,46 % 3 : 36,89 % 4 : 61 %
3	Masalah biaya menjadi pertimbangan mereka dalam memilih perguruan tinggi	2	22	154	66	1 : 0,82 % 2 : 9,02 % 3 : 63,11 % 4 : 27,05 %
4	Setelah lulus SMU / SMK mereka akan bekerja sambil kuliah	2	41	149	52	1 : 0,82 % 2 : 16,80 % 3 : 61,07 % 4 : 21,31 %
5	Mereka memperoleh informasi perguruan tinggi dari guru BP	6	24	149	65	1 : 2,46 % 2 : 9,84 % 3 : 61,67 %

No	Pernyataan	Skor/Jumlah				Keterangan
		1	2	3	4	
						4 : 26,64 %
6	Guru BP mengarahkan kepada siswa Untuk melanjutkan pendidikan sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka	3	17	140	84	1 : 1,23 % 2 : 6,97 % 3 : 67,38 % 4 : 34,43 %
7	Guru BP menginformasikan kepada mereka tentang niversitas Terbuka	6	35	161	42	1 : 2,46 % 2 : 14,34 % 3 : 65,98% 4 : 17,21 %
8	Guru BP mejelaskan cara mendaftarkan sebagai mahasiswa UT	7	56	160	21	1 : 2,87 % 2 : 22,95 % 3 : 65,57 % 4 : 8,61 %
9	Guru BP menjelaskan program studi yang ada di UT	6	56	147	35	1 : 2,46 % 2 : 22,95 % 3 : 60,25 % 4 : 14, 34 %
10	Guru BP menjelaskan status UT adalah PTN	3	41	150	50	1 : 1, 23 % 2 : 16, 80 % 3 : 61, 48 % 4 : 20,49%
11	Sistem belajar mandiri telah djelaskan oleh guru BP	4	75	137	28	1 : 1,64 % 2 : 30,74 % 3 : 56,15 % 4 : 11,48%
12	Sisitem belajar mandiri di UT dilakukan dengan menggunakan modul, tutorial online, tutorial tatap muka dan media TV, serta	1	35	157	51	1 : 0,41 % 2 : 14, 34 % 3 : 64,34 % 4 : 20, 90 %

No	Pernyataan	Skor/Jumlah				Keterangan
		1	2	3	4	
	radio					
13	Belajar di UT dapat dilaksanakan sambil bekerja	2	24	173	45	1 : 0,82 % 2 : 9,84 % 3 : 70,90% 4 : 18,44 %
14	Biaya di UT relatif murah dan terjangkau	6	32	150	56	1 : 2,46 % 2 : 13,11 % 3 : 61,48 % 4 : 22,95 %
15	Apabila mereka belajar sungguh-sungguh, mereka akan dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu	3	17	110	114	1 : 1,23 % 2 : 6,97 % 3 : 45,08% 4 : 46,72 %
16	Pendaftaran sebagai mahasiswa UT dilakukan di unit belajar jarak jauh UPBJJ terdekat.	7	37	168	32	1 : 2,87% 2 : 15,16 % 3 : 68,85% 4 : 13,11 %
17	Mereka mengetahui alamat pendaftaran sebagai mahasiswa UT di UPBJJ	13	115	101	15	1 : 5,33 % 2 : 47,13 % 3 : 41,39 % 4 : 6,15 %
18	Mereka mengetahui prosedur pendaftaran sebagai mahasiswa UT	20	101	110	13	1 : 8,20 % 2 : 41,39 % 3 : 45,08 % 4 : 5,33 %

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa persepsi siswa tentang Universitas Terbuka (UT), meliputi beberapa hal:

1. kondisi siswa sebelum mengenal atau mendapat informasi tentang UT. Secara umum siswa berpendapat bahwa setelah lulus SMU atau SMK, mereka akan melanjutkan ke perguruan tinggi, yaitu 97 % dari responden menyatakan setuju dan sangat setuju.
2. status perguruan yang mereka kehendak adalah perguruan tinggi negeri, yaitu 97 % dari responden menyatakan setuju dan sangat setuju.
3. biaya pendidikan merupakan masalah yang sangat pokok untuk dijadikan pertimbangan dalam memilih status perguruan tinggi, sebanyak 90% dari responden menyatakan bahwa perguruan tinggi negeri merupakan tujuan untuk melanjutkan perkuliahan atau studi lanjut, karena biaya yang relatif murah.
4. para siswa umumnya ingin melanjutkan ke perguruan tinggi tetapi sambil bekerja, sebanyak 82 % dari responden menyatakan setuju dan sangat setuju, dengan pertimbangan untuk tetap meningkatkan kemampuan lewat pendidikan tetapi disisi lain harus mampu menyediakan biaya perkuliahan.
5. setelah peneliti melakukan sosialisasi dan wawancara dengan guru BP siswa dalam memperoleh informasi tentang perguruan tinggi yang menjadi tujuan untuk melanjutkan kuliahnya dari guru BP, sebanyak 91 % dari responden menyatakan setuju dan sangat setuju.
6. guru BP mengarahkan kepada siswa untuk melanjutkan pendidikan sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa, sebanyak 91 % dari responden menyatakan setuju dan sangat setuju.
7. guru BP telah menginformasikan tentang UT, sebanyak 82 % dari responden menyatakan setuju dan sangat setuju.
8. guru BP menjelaskan cara pendaftaran untuk menjadi mahasiswa UT, sebanyak 73 % dari responden menyatakan setuju dan sangat setuju.
9. guru Bp menjelaskan program-program studi yang ada di UT, sebanyak 74% dari responden menyatakan setuju dan sangat setuju.
10. guru BP menjelaskan status UT adalah perguruan tinggi negeri, sebanyak 81% dari responden menyatakan setuju dan sangat setuju.
11. guru BP menjelaskan sistem belajar di UT, sebanyak 67% dari responden menyatakan setuju dan sangat setuju.

12. guru Bp menjelaskan sistem belajar mandiri di UT dilakukan dengan menggunakan modul. Tutorial on-line dan tutorial tatap muka, sebanyak 84% dari responden menyatakan setuju dan sangat setuju.
13. guru BP menjelaskan bahwa belajar di UT dapat dilaksanakan sambil bekerja, sebanyak 88% dari responden menyatakan setuju dan sangat setuju.
14. guru BP menjelaskan bahwa biaya kuliah di UT relatif murah dan terjangkau, sebanyak 83 % dari responden menyatakan setuju dan sangat setuju.
15. guru BP menjelaskan apabila belajar sungguh-sungguh dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu (4 tahun), sebanyak 91% dari responden menyatakan setuju dan sangat setuju.
16. guru BP menjelaskan cara pendaftaran sebagai mahasiswa di UT dapat dilakukan di Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) yang ada di 33 tempat di seluruh Indonesia, sebanyak-91 % dari responden menyatakan setuju dan sangat setuju.
17. guru BP menjelaswkan alamat UPBJJ ntuk meregistrasi sebagai mahasiswa di UT, sebanyak 47 % dari responden menyatakan setuju dan sangat setuju.
18. guru BP menjelaskan prosedur proses sebagai mahasiswa di UT, sebanyak 50 % dari responden menyatakan setuju dan sangat setuju.

Data hasil wawancara dengan Guru BP

No	Aspek persepsi Tentang UT	Hasil wawancara
1	Apakah Bapak/Ibu telah mengenal Universitas terbuka?	Semua guru BP telah mengetahui tentang UT
2	Darimana Bapak/Ibu mengenal UT?	Guru BP mendapatkan informasi dari : <ul style="list-style-type: none"> - alumni UT yang menjadi teman sejawat - leaflet tentang UT - media TV - radio
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui status UT?	Semua guru BP telah mengetahui

No	Aspek persepsi Tentang UT	Hasil wawancara
		status UT sebagai Universitas Negeri, dengan karakteristik terbuka dan sistem belajar mandiri
4	Program studi apa saja yang Bapak/ibu ketahui?	Guru BP sebagian besar mengetahui program studi yang ada di UT dan sebagian kecil hanya mengetahui bahwa UT hanya untuk kuliah bagi guru saja.
5	Apakah bapak/ibu mengetahui sistem pembelajaran di UT	Sebagian memahami sistem belajar di UT, yaitu dengan belajar mandiri menggunakan modul
6	Bagaimana persepsi bapak/Ibu tentang sistem belajar jarak jauh yang diselenggarakan UT?	Sebagian mengatakan bahwa sistem belajar di UT mendukung bagi mereka yang sudah bekerja, tetapi kelulusannya dianggap sangat sulit
7	Apakah Bapak/Ibu mengetahui sistem belajar dengan menggunakan modul?	Sebagian mengetahui, bahwa yang mereka anggap belajar dengan menggunakan modul adalah bahwa materi yang harus dipelajari dan yang akan diujikan semua ada di modul tersebut. Tetapi tetapi belum tahu bahwa selain modul masih ada bantuan belajar yang lain
8	Apakah bapak/ibu mengetahui sistem belajar dengan menggunakan online?	Semua guru BP belum mengetahui
9	Apakah Bapak/ibu mengetahui sistem belajar dengan menggunakan video interaktif?	Semua guru BP belum mengetahui

No	Aspek persepsi Tentang UT	Hasil wawancara
10	bagaimana persepsi Bapak/Ibu mengenai biaya kuliah di UT?	Biaya kuliah di UT murah dan terjangkau
11	Apakah pemahaman Bapak/ibu tentang UT diinformasikan kepada siswa?	Sebagian besar telah menginformasikan keberadaan UT semua siswa
12	Bagaimana tanggapan siswa tentang UT?	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian kecil belum tahu, mereka beranggapan bahwa UT itu sekolah untuk orang-orang tua yang sudah bekerja dan statusnya bukan negeri • Sebagian besar sudah mengetahui keberadaan UT sebagai PTN
13	Apakah sistem belajar UT di informasikan ke siswa?	Sebagian besar telah disampaikan ke siswa
14	Apakah status UT di informasikan kepada siswa?	Sebagian besar telah disampaikan ke siswa
15	apakah pembiayaan di informasikan kepada siswa?	Sebagian besar telah disampaikan ke siswa

Dari data wawancara dengan guru BP diperoleh informasi sebagai berikut:

1. semua guru BP telah mengetahui tentang UT, mereka mendapatkan informasi dari alumni UT yang menjadi teman sejawat, leaflet tentang UT, media TV, dan Radio selain itu mereka telah mengetahui status UT sebagai Universitas Negeri, dengan karakteristik terbuka dan sistem belajar mandiri

2. sebagian besar Guru BP mengetahui program studi yang ada di UT dan sebagian kecil hanya mengetahui bahwa UT hanya untuk kuliah bagi guru saja.
3. sebagian mengatakan bahwa sistem belajar di UT mendukung bagi mereka yang sudah bekerja, tetapi kelulusannya dianggap sangat sulit
4. sebagian mengetahui, bahwa yang mereka anggap belajar dengan menggunakan modul adalah bahwa materi yang harus dipelajari dan yang akan diujikan semua ada di modul tersebut. Tetapi tetapi belum tahu bahwa selain modul masih
5. semua guru BP belum mengetahui sistem belajar dengan menggunakan modul, on line, serta bagaimana menggunakan video interaktif
6. berkenaan dengan pembiayaan kuliah di UT , mereka yaitu guru BP mengetahui bahwa biaya kuliah di UT murah dan terjangkau
7. sebagian besar telah menginformasikan keberadaan UT, status UT serta pembiayaan kuliah di UT ke semua siswa

Universitas Terbuka

Bab V

Simpulan dan Saran

a. Simpulan

1. Peranan Guru BP SMU (pendidikan yang setingkatnya) dalam memperkenalkan keberadaan Universitas Terbuka bagi siswa SMU (pendidikan setingkatnya) sangat berperan dan strategis untuk menginformasikan kepada siswa, karena para guru tersebut merupakan konseling bagi siswa. Dalam pembelajaran salah satu fungsi dan tugasnya adalah mengarahkan serta memberi motivasi untuk dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi atau masuk dunia kerja yang disesuaikan dengan kemampuan masing siswa ditinjau dari sisi akademis maupun sisi pembiayaan atau ekonomi.
2. Untuk melaksanakan kerjasama yang efektif dalam rangka memberdayakan Guru BP SMU (pendidikan yang setingkatnya) untuk mempromosikan keberadaan Universitas Terbuka melalui pemanfaatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bimbingan dan Penyuluhan (BP). Selanjutnya UT dapat melakukan atau memanfaatkan pertemuan rutin yang dilaksanakan setiap bulan oleh kelompok guru tersebut dengan cara UT memberikan sosialisasi dengan memberikan penyuluhan dengan memberikan leaflet, brosur, dan informasi lain yang berkenaan dengan UT
3. Siswa SMU sebagian besar belum mengetahui keberadaan Universitas Terbuka sebagai tempat untuk melanjutkan studi. Mereka masih menganggap bahwa UT hanya diperuntukkan bagi mereka yang sudah bekerja terutama guru-guru Sekolah Dasar.

b. Saran

1. Informasi tentang UT harus lebih di galakkan, dalam hal ini UPBJJ sebagai ujung tombak UT untuk melakukan sosialisasi secara terus menerus dengan memanfaatkan kelompok musawarah guru mata pelajaran bimbingan dan penyuluhan di setiap wilayahnya.
2. UPBJJ perlu secara terprogram mengundang guru BP di wilayahnya sehingga guru BP mendapatkan informasi tentang UT secara benar. Informasi ini

- sangat diperlukan bagi siswa SMU atau yang setingkat, guru BP memberikan informasi secara intensif kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran terutama pada pelajaran BP di kelas 12.
3. UPBJJ lebih aktif memberikan penyuluhan kepada guru BP yang ada di wilayahnya sehingga semua guru BP akan menginformasikan tentang UT kepada siswa.
 4. Informasi yang diberikan guru BP kepada siswa lebih mendapatkan perhatian bagi siswa, maka dari itu pemanfaatan guru BP dalam menginformasikan UT kepada siswa adalah suatu tindakan yang bijaksana.
 5. Untuk lebih mengefektifkan peranan guru BP disekolah-sekolah terutama yang berkaitan dengan sosialisasi dan informasi UT perlu ditetapkan suatu kebijakan tentang program kerjasama UT dalam hal ini UPBJJ untuk selalu menjalin kerjasama dengan guru BP dalam hal ini MGMP baik secara formal maupun non formal yang berkesinambungan dan terprogram.

Universitas Terbuka

Kepustakaan

Plunlisan
 the same AA

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Calvin S. Hall & Gardner Lidzey (editor A. Supratiknya). 2005. *Teori-Teori Psiko Dinamik (Klinis)* : Jakarta : Kanisius
- Depdiknas, 2004. *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Jakarta : Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik Dirjen Dikti
- Gendler, Margaret E..1992. *Learning & Instruction; Theory Into Practice*. New York : McMillan Publishing.
- Gerald Corey. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Terj. E. Koswara), Bandung : Refika
- Gerungan 1964. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Eresco
- H.M. Arifin. 2003. *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum*. Jakarta. PT Golden Terayon Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Developmental Phsychology*. New Yuork : McGraw-Hill Book Company
- Moh. Surya. 1997. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung PPB - IKIP Bandung
- 2006. *Profesionalisme Konselor dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi* (makalah). Majalengka : Sanggar BK SMP, SMA dan SMK
- Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, dkk. 2004. *Pedoman Khusus bimbingan dan penyuluhan*, Jakarta : Depdiknas
- , dkk. 2004. *Panduan Kegiatan Pengawasan bimbingan dan penyuluhan*, Jakarta : Rineka Cipta
- 2003. *Wawasan dan Landasan BK (Buku II)*. Depdiknas : Jakarta
- Sarlito Wirawan.2005. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo
- Sofyan S. Willis. 2004. *Konseling Individual; Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta
- Sumadi Suryabrata. 1984. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Rajawali.

- Syamsu Yusuf LN. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Surya H.M. (2005). *Materi Pokok bimbingan dan penyuluhan*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Natawidjaya, R. (1978). *Konseling di Sekolah*. Medan: Hasmar.
- Ligon, M.G. & Mc. Daniel, S.W. (1970). *Teacher's Role in Counseling*. New York: Prentice-Hall.

Universitas Terbuka

LAMPIRAN 1**Pedoman Wawancara untuk Guru****Identitas Pribadi (Guru)**

Nama :

Jenis Kelamin : Pria/Wanita

Asal Sekolah :

Pendidikan terakhir :

1. Apakah Bapak/Ibu telah mengenal Universitas Terbuka (UT)
2. Dari mana Bapak/Ibu mengenal UT
3. Apakah Bapak/Ibu mengetahui status UT?
4. Program studi apa saja yang Bapak/Ibu ketahui ?
5. Apakah Bapak/Ibu mengetahui sistem pembelajaran di UT?
6. Bagaimana persepsi Bapak/Ibu tentang sistem belajar jarak jauh yang diselenggarakan UT?
7. Apakah Bapak/Ibu mengetahui sistem belajar dengan menggunakan modul?
8. Apakah Bapak/Ibu mengetahui sistem belajar dengan menggunakan on-line
9. Apakah Bapak/Ibu mengetahui sistem belajar dengan menggunakan video interaktif?
10. Bagaimana persepsi Bapak/Ibu mengenai biaya kuliah di UT?
11. Apakah pemahaman Bapak/Ibu tentang UT diinformasikan kepada siswa?
12. Bagaimana tanggapan siswa tentang UT?
13. Apakah sistem belajar diinformasikan kepada siswa?
14. Apakah status UT diinformasikan kepada siswa?
15. Apakah pembiayaan diinformasikan kepada siswa?